



Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta

Haeza Mazaya Zahra¹ & Roswiyani Roswiyani²

¹Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Received: 15 Desember 2023

Revised : 27 Desember 2023

Accepted: 01 Januari 2024

Abstrak

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh anak di panti asuhan adalah permasalahan terkait interaksi sosial. Permasalahan ini dapat mempengaruhi pengetahuan anak panti asuhan tentang konsep diri yang dimiliki karena salah satu cara untuk memiliki konsep diri yang baik adalah dengan memiliki interaksi sosial yang berjalan dengan baik juga. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dan konsep diri anak panti asuhan di Jakarta. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dan konsep diri anak panti asuhan di Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional, nonprobability sampling, dan accidental sampling. Sampel pada penelitian ini adalah anak yang tinggal di panti asuhan di Jakarta dengan jumlah 120 orang. Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi Pearson, didapati bahwa kemampuan berinteraksi sosial dengan konsep diri memiliki $r = 0,570$, dengan nilai $p = 0,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan konsep diri anak panti asuhan di Jakarta.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Konsep Diri, Anak Panti Asuhan*

(*) Corresponding Author: roswiyani@fpsi.untar.ac.id

How to Cite: Zahra, H. M., & Roswiyani, R. (2024). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Di Jakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466748>

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan lembaga di bidang sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial dan dukungan sosial untuk anak-anak terlantar melalui sponsor dan membantu menyediakan layanan penggantian orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak sehingga anak memiliki kesempatan yang luas, memadai dan cukup bagi perkembangan kepribadiannya (Departemen Sosial RI, 2004). 5.000 sampai 8.000 panti asuhan diperkirakan tersebar di Indonesia, namun hanya sekitar 1% dari total panti asuhan tersebut yang diberikan bantuan oleh negara (Sagita et al., 2022). Pemerintah Indonesia tidak banyak mengambil andil dalam pengelolaan panti asuhan tersebut, bahkan lebih dari 99% panti asuhan dikelola sendiri oleh masyarakat sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat (Sagita et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aqila et al., (2022), umumnya anak panti asuhan memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Terdapat 83% Anak Panti Asuhan melanggar aturan panti asuhan, 67% berperilaku tidak pantas, 67% tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, 63% stamina berkurang, 60% tidak mampu menyelesaikan masalah, 43% tidak punya teman sekolah karena lebih dekat dengan anak di panti asuhan, 40% tidak memiliki banyak teman di rumah karena lebih banyak menghabiskan waktu di panti asuhan, 40% kurang dekat dengan

pengasuh, dan 30% sering meminta pulang dengan anak asuh (Aqila et al., 2022).

Masalah yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan yang sebelumnya telah diteliti oleh Sari et al. (2014) adalah: a) masalah hubungan sosial, b) masalah kegiatan belajar, c) masalah kebutuhan hidup. Selain itu, penelitian (Pramitha, 2020) mendapati bahwa permasalahan interaksi sosial anak di panti asuhan cukup berbeda, antara lain masih ada anak yang kesulitan mengungkapkan pendapat, bersikap saling tolak menolak, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri bagi anak yang sudah terbiasa tinggal bersama keluarganya, banyak anak yang memiliki sifat introvert sehingga mereka menjadi takut dan sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Menurut penelitian Pramitha (2020) dampak dari remaja tidak dapat bersosialisasi adalah a) sulit menyampaikan pendapat, b) memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi, c) susah bergaul di lingkungan baru, d) sering merasa takut. Menurut (Albaroroh, 2016) interaksi sosial anak panti asuhan di Sleman masih ditemukan beberapa akibat buruk dari interaksi sosial, antara lain tingginya persaingan prestasi di panti asuhan yang menjadikan anak yang jadi ingin menyontek karena ingin nilai yang bagus dan bisa menjadi juara. Selain itu, dapat membuat anak di panti asuhan merasas diperlakukan tidak adil, sehingga banyak anak yang mencoba hal-hal baru seperti merokok, bolos, dll.

Menurut Bonner (Gerungan, 2010), interaksi sosial adalah hubungan individu dengan individu lainnya, dimana perilaku dari satu sama lain dapat berpengaruh atau mengubah perilaku yang lainnya. Selain itu, menurut Walgito (dalam Anwar, 2016) interaksi sosial berarti hubungan antarindividu yang dapat mempengaruhi satu sama lain dan menimbulkan hubungan timbal balik. Partowisastro (dalam Anwar, 2016) mengemukakan bahwa interaksi sosial yang berfungsi sebagai perantara terjalannya relasi yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok.

Interaksi sosial anak yang tinggal di panti asuhan umumnya berinteraksi dengan pengasuh dan teman-teman yang tinggal bersama di panti asuhan. Anak panti asuhan berkembang dengan arahan dan pengawasan pengasuh yang bertindak sebagai wakil orang tua. Pengasuh memiliki peran untuk membantu membesarkan, melindungi dan menjaminny kesehatan, serta mendidiknya dalam berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan tetapi kenyataannya sering sulit untuk mencapai tujuan perkembangan mereka secara memuaskan (Erlitasari, 2020).

Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik, salah satunya dengan memiliki konsep diri yang baik. Oleh karena itu, konsep diri yang baik sangat dibutuhkan oleh anak panti asuhan. Ada hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dan konsep diri (Anwar, 2016). Semakin tinggi konsep diri seorang anak, maka akan semakin tinggi juga interaksi sosialnya. Menurut Faizah (2019) konsep diri juga membantu anak panti asuhan untuk dapat memahami dirinya sendiri, dapat menilai dirinya dengan baik, serta dapat menentukan arah masa depannya sendiri.

Konsep diri memiliki peran besar dalam membentuk jati diri anak panti asuhan dalam menentukan masa depannya. Menurut Agustiani (dalam Miraningsih, 2013) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Gambaran ini dapat terbentuk salah satunya melalui pandangan orang lain dari hasil mereka berinteraksi dengan lingkungan (Miraningsih, 2013). Dengan kata lain, konsep diri dapat dibentuk tidak hanya melalui pandangan diri sendiri, melainkan juga melalui pandangan orang lain. Pandangan yang diberikan oleh orang lain tersebut didapatkan lewat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mempengaruhi konsep diri anak panti asuhan. Sebab konsep diri dapat diperelajari melalui kontak sosial dan keahlian berhubungan dengan orang lain dan konsep diri juga dapat diperoleh dari penilaian orang lain terhadap individu. Jadi, anak panti asuh yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samirah (2009) menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Pangkreso Dalem Bethlehem Temanggung tahun 2008, Anak Panti Asuhan memiliki konsep diri yang beragam yaitu 5 anak (1%) memiliki konsep “tinggi”. 25 anak memiliki konsep sedang (71%), anak memiliki konsep diri rendah (12%), dan 1 anak memiliki konsep diri sangat rendah (3%). Sebagian besar anak asuh (71%) merasa cukup memadai.

Samirah (2009) yang menuliskan bahwa anak asuh yang memiliki konsep diri positif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) keluarga, b) penerimaan diri anak asuh, c) relasi dengan teman panti, dan d) kemampuan intelektual dan bakat yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Partisipan pada penelitian ini adalah anak yang tinggal di panti asuhan di Jakarta berjenis laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12 – 18 tahun. Untuk mengukur kemampuan berinteraksi sosial, peneliti menggunakan skalainteraksi sosial yang dikembangkan oleh Miraningsih (2013). Alat ukur ini terdiri dari 53 butir untuk mengukur kemampuan berinteraksi sosial melalui percakapan, saling pengertian, bekerjasama, keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif dan adanya kesamaan dengan individu lain. Respons diperoleh dengan menggunakan skala Likert yang berentang antara 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Sementara untuk mengukur konsep diri, alat ukur yang digunakan adalah *personal self-concept* (PSC). Alat ukur ini terdiri dari 18 butir yang berfungsi untuk mengukur konsep diri individu melalui *self-fulfillment, emotional self-concept, honesty dan autonomy*. Respons yang diperoleh adalah dengan menggunakan skala Likert yang berentang antara 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

HASIL & PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengambilan data, diperoleh data bahwa partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini berjumlah 120 anak (68 perempuan dan 52 laki-laki). Dari 120 partisipan terdapat anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah sebesar 57.7%, sedang 32.5%, dan tinggi sebesar 1.7%. Sementara itu, anak yang memiliki konsep diri rendah yaitu sebesar 40.9%, konsep diri sedang 40.9%, dan yang memiliki konsep diri tinggi sebesar 5.8%.

Pada hasil penelitian ini, dapat ditemukan bahwa interaksi sosial berkorelasi positif dan signifikan dengan konsep diri ($r = 0.570$, $p = 0.000$) yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan berinteraksi sosial, maka semakin tinggi pula konsep dirinya. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi cenderung paham dengan konsep dirinya. Sedangkan, anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah cenderung masih merasa kebingungan dengan konsep dirinya.

Dari hasil penelitian telah dilakukan oleh Khosim & Hidayati (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah konsep diri dengan data sebesar 91.96%. Faizah (2019) dan Dwinanda et al., (2019) menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara interaksi sosial dan konsep diri dimana semakin tinggi konsep diri maka

semakin tinggi pula interaksi sosial. noviyanti et al., (2019) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri berada pada kategori yang sedang.

Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan usia. Pada uji beda interaksi sosial berdasarkan jenis kelamin tidak dapat perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial pada perempuan dan laki-laki ($t = 4,479$, dengan $p = 0.000 < 0.05$). Sementara, uji beda konsep diri berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan yang signifikan pada perempuan dan laki-laki ($t = -1.515$, dengan $p = 0.133 > 0.05$). Hasil uji beda interaksi sosial berdasarkan usia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berinteraksi sosial berdasarkan usia ($F = 1.330$, $p = 0.250 > 0.05$), sementara uji beda konsep diri berdasarkan usia terdapat bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada konsep diri berdasarkan usia ($F = 0.523$, $p = 0.790 > 0.05$).

Dalam penelitian ini ada beberapa kekurangan yaitu sampel yang disebarkan kurang luas. Selain itu, adanya keterbatasan waktu dalam proses mengerjakan skripsi ini sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti juga kurang memerhatikan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian seperti status yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa serta berapa lama tinggal di panti asuhan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 120 anak yang tinggal di panti asuhan di Jakarta, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berinteraksi sosial dan konsep diri yang dimiliki cukup tinggi. Serta, dapat disimpulkan pula bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berinteraksi sosial dan konsep diri anak panti asuhan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa anak panti asuhan yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi cenderung memiliki konsep diri yang tinggi pula.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa memperluas hal-hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi konsep diri selain berdasarkan interaksi sosial, contohnya dukungan sosial. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti metode kualitatif untuk mengetahui hal-hal yang belum bisa diungkapkan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian juga dapat melihat lebih jauh tentang hubungan kemampuan berinteraksi sosial dan konsep diri pada anak panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Albaroroh, R. (2016). Interaksi sosial di panti asuhan dalam membentuk tingkah laku anak (studi di balai rehabilitasi sosial dan pengasuhan anak (brspa) Sleman, Yogyakarta).

Aqila, F. Y., Prihartanti, N., & Asyanti, S. (2022). Peningkatan penyesuaian diri remaja panti asuhan melalui pelatihan regulasi emosi. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297– 306. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.6681>

Departemen Sosial RI. (2004). Pedoman pelayanan kesejahteraan sosial asuhan anak melalui panti sosial asuhan anak. Pemerintah provinsi Jawa Barat.

Erlitasari, V. (2020). Upaya pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak di Panti Asuhan Amanah Gemblengan Kalikotes Klaten.

Gerungan. (2010). Psikologi Sosial. PT Refika Aditama.

Pramitha, D. R. (2020). Problem interaksi sosial remaja dan solusinya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak.

Sagita, S., Rifayanti, R., Rasyid, M., & Studi Psikologi, P. (2022). Interaksi sosial dengan kesepian pada remaja panti asuhan. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 252–259. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>

Samirah, A. (2009). Deskripsi konsep diri anak Panti Asuhan Pangrekso Dalem “Bethlehem” Temanggung.

Sari, V. N., Mudjiran, & Yusri. (2014). Permasalahan yang dihadapi oleh anak panti asuhan di Kota Padang dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 43–48. <http://jurnal.konselingindonesia.com>.